

PEMBINAAN KEPEMIMPINAN ORANG MUDA KATOLIK: DI PAROKI KUALA DUA DAN BEDUAI KEUSKUPAN SANGGAU

LEADERSHIP DEVELOPMENT OF CATHOLIC YOUNG PEOPLE: IN THE PARISH OF KUALA DUA AND BEDUAI, SANGGAU DIOCESE

Kristianus^{1*}, Laurentius Prasetyo², Thomas Kuslin³, Magdalena⁴, Carolina Lala⁵, Mikael Dou Lodo⁶.
^{1,2,3,4,5,6}Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

*Email korespondensi: kristianusatok@gmail.com

Abstrak

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh perkembangan sains dan teknologi terutama di bidang telekomunikasi yang sedang melanda dunia. Sebagai calon pemimpin umat di masa depan yang diharapkan oleh gereja bisa aktif mengembangkan hidup menggereja, mereka dituntut untuk lebih bijaksana dan mampu mengajari para orang muda katolik di sekitarnya berkenaan dengan utamanya dampak negatif perkembangan teknologi telekomunikasi ini. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan digital membuat manusia mengalami amnesia lupa akan identitas dirinya. Hal ini juga yang terjadi pada orang muda Katolik di Keuskupan Sanggau yang sedang dilanda oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan berkembangnya dunia digital. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama dua hari di paroki Beduai di Keuskupan Sanggau. Metode kegiatan ini adalah pendidikan orang muda, dimulai dengan pemaparan materi pada setiap sesinya dan dilanjutkan dengan refleksi berupa respon pengungkapan dari para peserta. Suasana kegiatannya diselenggarakan dengan meriah dengan diselingi musik. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman para remaja mengenai kepemimpinan dan upaya mengatasi dampak berkembangnya teknologi komunikasi yang bisa mengancam iman Katolik mereka.

Kata kunci: Kepemimpinan, Orang Muda, Katolik, Kemajuan teknologi komunikasi

Abstract

This activity is motivated by developments in science and technology, especially in the field of telecommunications, which are currently sweeping the world. As future leaders of the people who are expected by the church to be able to actively develop church life, they are required to be wiser and able to teach young Catholics around them regarding the main negative impacts of the development of telecommunications technology. With the development of science and digital, humans experience amnesia, forgetting their identity. This is also what is happening to young Catholics in the Sanggau Diocese who are being hit by the mastery of science and the development of the digital world. This community service was carried out for two days, in the Beduai parish in the Sanggau Diocese. The method of this activity is education for young people, starting with the presentation of material in each session and continuing with reflection in the form of revealing responses from the participants. The atmosphere of the activity was held in a lively manner accompanied by music. This activity was successful in increasing teenagers' understanding of leadership and efforts to overcome the impact of developments in communication technology that could threaten their Catholic faith.

Keywords: Leadership, Young People, Catholicism, Advances in communication technology

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini, perkembangan media sosial dan teknologi komunikasi mengalami kemajuan yang pesat. Berita dan informasi begitu cepat beredar dan diketahui banyak orang. Komunikasi lewat media sosial dan teknologi informasi menjadi lebih memudahkan komunikasi. Teknologi yang berkembang cepat utamanya di bidang informasi (Aini & Aulia, 2022), menuntut gereja untuk dapat melihat ini sebagai alternatif dalam pewartaan iman kepada umat. Kondisi ini tentu saja menuntut harus semakin gencarnya katekese di kalangan orang muda dilakukan.

Evangelisasi dalam dunia modern mesti memanfaatkan media komunikasi sosial yang tidak ada faktor pembatas (Supriyadi, 2018). Berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh media digital adalah terobosan baru yang harus dimaksimalkan untuk kemajuan hidup manusia termasuk dalam hal pembinaan iman dan penyebaran ajaran sosial gereja.

Menurut pemahaman katekese khususnya katekese umat, katekese adalah cara mempelajari iman dari umat, oleh umat, dan bagi umat itu sendiri (P. Yohanes Hendro 2018). Dengan demikian komunikasi menjadi sangat penting agar katekese dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuannya. Berdasarkan pemikiran itu, agar katekese dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan pewartaan gereja masa kini, kiranya perlu mencari bentuk pewartaan serta mengusahakan bahasa dan cara, metode penyampaian, proses katekese yang bisa dipahami, diterima dan sesuai dengan orang-orang zaman ini.

Adanya sosial media menjadi kesempatan untuk memikirkan cara-cara baru dalam pola pengajaran iman termasuk di dalamnya iman katolik. Katekese konvensional yang selama ini telah dipraktikkan dalam kehidupan umat perlu mendapat sentuhan baru dengan memanfaatkan kecanggihan media sosial yang bisa menjangkau sesama umat Katolik secara lebih luas dan cepat (Okwara, 2018).

Berdasarkan pemikiran di atas, kami melihat peluang agar dalam berkatekese kepada umat, gereja dapat menjadikan sosial media sebagai ruang belajar baru yang bisa digunakan untuk mewartakan ajaran iman Katolik utamanya di Paroki Beduai dan Kuala Dua - Keuskupan Sanggau. Paroki ini terletak dan berbatasan langsung dengan Malaysia (Kristianus & Magdalena, 2018). Sebagai Paroki di kawasan perbatasan, pelatihan dan pendampingan iman kepada para Orang Muda Katolik harus dilaksanakan dalam mencapai tujuan serta menambah pengetahuan akan iman Katolik. Dengan pertimbangan demikian, dilaksanakanlah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema pembinaan Orang Muda khususnya yang beragama Katolik di kawasan perbatasan.

2. METODE PELAKSANAAN

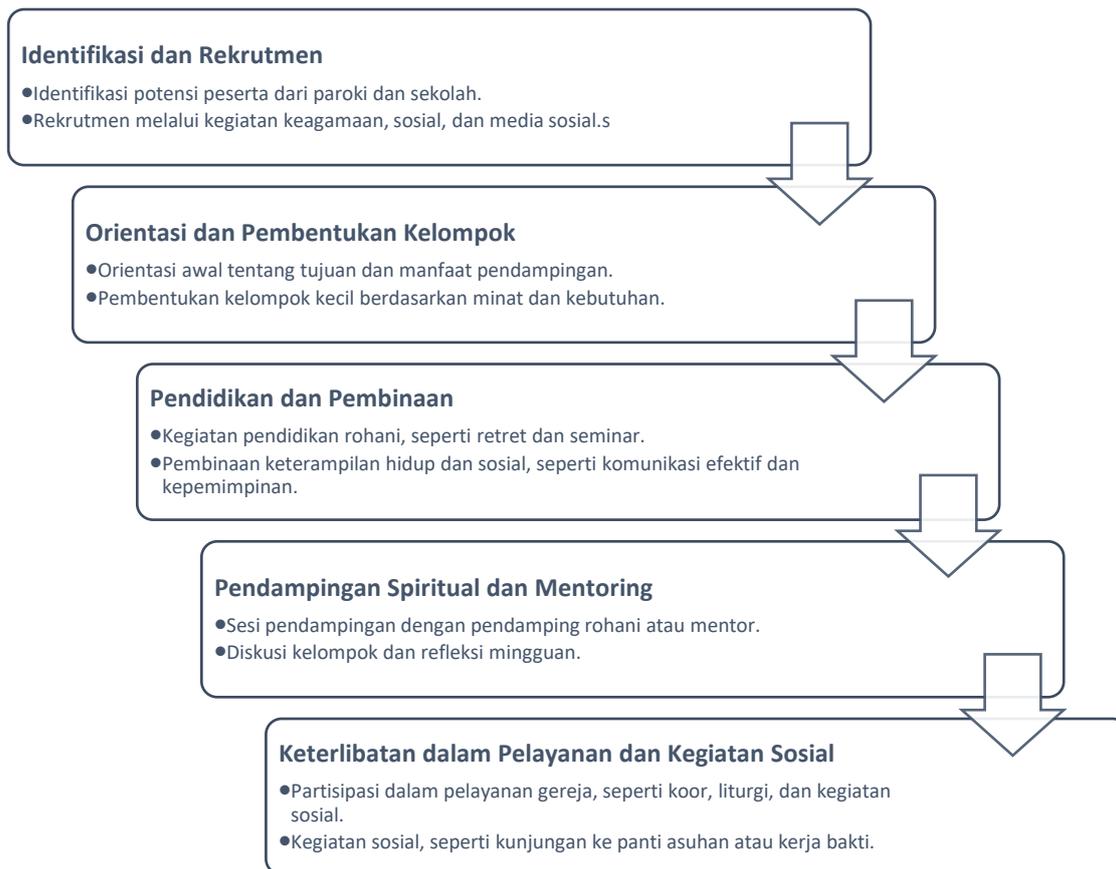
Sasaran dari kegiatan ini adalah orang muda katolik di paroki Kuala Dua dan Paroki Beduai, keduanya berada di Keuskupan Sanggau. Bagan rencana kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2



Gambar 1. Bagan Pelaksanaan Kegiatan PKM

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dimulai dengan pembentukan tim yang dilaksanakan pada bulan Februari 2023 dan diputuskan tim berisi 1 orang ketua yaitu Dr. Ir. Kristianus, M.Si. dan 5 orang anggota. Tujuan PKM kemudian dirumuskan yaitu untuk memberikan wawasan kepada Orang Muda Katolik Paroki Balai Karangan Keuskupan Sanggau mengenai berkatekese di era digital. *Stakeholder* kemudian diidentifikasi dan dikumpulkan kebutuhan serta analisisnya.

Selanjutnya prioritas solusi masalah ditetapkan yaitu dilaksanakannya seminar bertema “*Berkatekese di Era Digital: Belajar Menjadi Sungguh Manusia*” yang dilakukan di Paroki Beduain dan Kuala Dua dengan melibatkan Rm. Mikael Dou Lodo, Rm. Laurentius Prasetyo, Magdalena, dan Dr. Kristianus M.Si. sebagai narasumber untuk memaparkan tema PKM kepada perwakilan OMK. OMK diharapkan memperoleh wawasan mengenai berkatekese di era digital dan menerapkannya serta menyebarkannya kepada umat di kedua Paroki Keuskupan Sanggau. Langkah selanjutnya yaitu akan dilaksanakan persiapan kegiatan, kegiatan lapangan dan pelaporan. Termasuk dalam hal ini evaluasi kegiatan.



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Kegiatan PKM

Untuk memastikan kegiatan mencapai hasilnya (Evaluasi), maka akan dilakukan dengan mengamati keaktifan para peserta dalam memberi tanggapan atas materi yang disampaikan (Asmoro Wati et al., 2021). Parameter yang ditetapkan dalam PKM ini bahwa kegiatan dinyatakan berhasil, jika peserta sudah memahami materi yang disampaikan yang ditunjukkan dengan kehadiran setidaknya 80% ketua stasi pada pelaksanaan seminar setidaknya peserta sudah mengirimkan bukti foto penerapan katekese digital pada setidaknya 1 (satu) umat di stasinya.

Flowchart pembinaan Orang Muda Katolik ini, digambarkan sebagai berikut :

Langkah-langkah Pembinaan Orang Muda Katolik:	
1. Identifikasi dan Rekrutmen	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi potensi peserta dari paroki dan sekolah. • Rekrutmen melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan media sosial.
2. Orientasi dan Pembentukan Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi awal tentang tujuan dan manfaat pendampingan. • Pembentukan kelompok kecil berdasarkan minat dan kebutuhan.
3. Pendidikan dan Pembinaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pendidikan rohani, seperti retreat dan seminar. • Pembinaan keterampilan hidup dan sosial, seperti komunikasi efektif dan kepemimpinan.

4. Pendampingan Spiritual dan Mentoring
<ul style="list-style-type: none">• Sesi pendampingan dengan pendamping rohani atau mentor.• Diskusi kelompok dan refleksi mingguan.
5. Keterlibatan dalam Pelayanan dan Kegiatan Sosial
<ul style="list-style-type: none">• Partisipasi dalam pelayanan gereja, seperti koor, liturgi, dan kegiatan sosial.• Kegiatan sosial, seperti kunjungan ke panti asuhan atau kerja bakti.
6. Evaluasi dan Pengembangan Lanjutan
<ul style="list-style-type: none">• Evaluasi rutin tentang perkembangan spiritual dan personal peserta.• Pengembangan program berdasarkan feedback dan kebutuhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini merupakan upaya memberikan wawasan kepada orang Muda Katolik di Paroki Beduai dan Kuala Dua Keuskupan Sanggau mengenai berkatekese di era digital. Pemahaman yang baik dan benar akan menolong dalam merumuskan misi kontekstual berkatekese (Yoga Pratama et al., 2022). Dengan terus menerus megupayakan pawartaan yang bersifat dinamis, mampu meyatukanya dengan perubahan zaman dengan tetap mempertahankan kekhasan dan jati diri kristiani itu sendiri.



Gambar 3. Foto Bersama di Depan Kantor Paroki Salib Suci Beduai

Ada tiga pokok kegiatan yang dilakukan dalam berkatekese ini, pertama, *pewartaan iman*, seperti yang terdapat pada ayat kitab suci mengenai pewartaan iman “Janganlah Takut! Teruslah Memberitakan Firman dan Jangan Diam!” Kis 18:9. kedua *media sosial* kini kita sedang berada melanda seluruh dunia (Kolin & Daryanto, 2023). ketiga *komunikasi iman*, permasalahan pokoknya adalah adalah bukan “alat komunikasi apa yang dipakai,” melainkan “cara berkomunikasi macam apa yang perlu kita pakai agar pewartaan mengena bagi umat yang hidup di zaman modern yang maya ini?”.

Sementara itu sebagai umat yang aktif pandangan dan pola pikir yang seperti ini menimbulkan penemuan manusia baru dalam kata lain pola fikir manusia yang semakin berkembang pesat. Dengan berkembangnya sains dan teknologi mambuat manusia mengalami amnesia lupa akan identitas dirinya. Hal ini juga yang terjadi masyarakat di Keuskupan Sanggau

yang sedang dilanda oleh penguasaan sains dan teknologi. Di dalam tantangan situasi yang seperti ini, tantangan katekese adalah memulihkan kembali ingatan manusia bahwa ia bukan makhluk yang terdiri hanya dari daging/tubuh dan mesin (*cyborg*), melainkan pribadi yang memiliki daya spiritual. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa umat mengekspresikan dirinya sebagai umat yang kompleks, maka fenomena ini dilihat sebagai kesatuan yang utuh dan saling berkaitan (Yunarti, 2016).



Gambar 4. Diskusi Kelompok Orang Muda Katolik di Paroki Beduai

Kata katekese berasal dari kata *katechein* (kata kerja) dan *catechesis* (kata benda). Akar katanya adalah *kat* dan *echo*. *Kat* artinya keluar, ke arah luas dan *echo* artinya gema/gaung (Ledot, 2018). Berarti makna profan dari katekese adalah suatu gema yang diperdengarkan/disampaikan ke arah luas/keluar. Gema dapat terjadi jika ada suara yang penuh dengan keyakinan dan gema tidak pernah berhenti pada satu arah, maka katekese juga harus dilakukan dengan penuh keyakinan dan tidak pernah berhenti pada satu arah.

Adapun topik berikutnya mengenai pemahaman katekese yang ada dalam dokumen gereja (Widyawati & Lon, 2021). Topik ini berisikan hal-hal sebagai berikut: Direktorium Kateketik Umum, *Evangelii Nuntiandi* dan *Catechesi Tradendae*. Pemaparan materi ini juga menarik bagi peserta, tidak kurang dari 8 orang peserta yang bertanya mengenai hal ini. Mereka umumnya menanyakan tema kekristenan. Mereka ingin tahu beda Katolik dengan Kristen.

Pada sesi ketiga, peserta diajak berdiskusi mengenai pentingnya moderasi beragama di Indonesia (Hadiat & Syamsurijal, 2021). Materi yang dibawakan berkisar tentang berbagai peristiwa kemanusiaan yang berkaitan dengan agama, antara lain kerukunan dan toleransi. Hal ini seperti yang dianalisis oleh Ashitosh Varshney (2003).

4. KESIMPULAN

Lebih dari 90 persen peserta memahami bahwa dasar katekese adalah “penugasan Kristus kepada para rasul dan pengganti-pengganti mereka”. Hal ini seperti yang ada dalam Matius 28: 19-20, Yesus mengutus para rasul untuk “pergi”, “menjadikan semua bangsa murid-Ku”, “baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”, dan “ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku perintahkan kepadamu”. Dalam tafsir Injil Matius dijelaskan bahwa tugas para rasul mencakup pewartaan awal kepada orang yang belum mengenal Tuhan, pengajaran kepada para katekumen, dan pengajaran kepada orang yang telah menjadi anggota Gereja agar iman mereka lebih mendalam

Lebih dari 90 persen peserta aktif dalam kegiatan ini, dengan demikian tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini tercapai. Sebagai mana disampaikan sebelumnya bahwa tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pembinaan Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Beduai dan Kuala Dua Keuskupan Sanggau mengenai berkatekese di era digital dan kaitannya dengan belajar menjadi manusia seutuhnya.

Kesimpulan terkait tantangan Orang Muda Katolik menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat direspon positif oleh peserta. Lebih 90% peserta memahami bahwa mereka berada dalam dunia yang berubah. Mereka sadar akan pendidikan agar mereka bisa berkembang pada masa ini. Mereka juga diberi bekal mengenai pentingnya hidup toleransi di alam Indonesia. Lebih dari 90 % dari semua peserta memahami pentingnya moderasi beragama.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Aulia, I. (2022). Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv. In *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI) ...*. pdfs.semanticscholar.org.
- Asmoro Wati, M. P., Wardhani Halawa, C. R., & Derung, T. N. (2021). Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Kegiatan Menggereja di Wilayah Gempol Malang. *Pendidikan Agama Dan Teologi, 1*(12).
- Hadiat, H., & Syamsurijal, S. (2021). Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Kolin, V. N., & Daryanto, D. (2023). Peran Katekis dalam Pembinaan Iman Orang Muda Katolik Paroki St. Maria Magdalena Nangahure. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi, 3*(6). <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i6.1867>
- Kristianus, K., & Magdalena, M. (2018). The Educational Orientation of Boundary Communities at Sanggau Regency West Kalimantan. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v1i2.2148>

- Ledot, I. (2018). Ekaristi Di Meja Perjamuan Eskatologi | The Eucharist At The Eschatological Table. *Jurnal Ledalero*. <https://doi.org/10.31385/jl.v17i2.144.222-238>
- Okwara, M. R. (2018). The Renewal and Reform of the Catholic Church's Relationship with the Religious Others: Prospects and Challenges for a Theological Humanistic Turn in Christian-Muslim Dialogue. *New Blackfriars*, 99(1080). <https://doi.org/10.1111/nbfr.12348>
- Supriyadi, A. (2018). Evangelisasi Dan Pendidikan Agama Katolik Di SEKOLAH. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. <https://doi.org/10.34150/jpak.v4i2.104>
- Varshney, A. (2003). Nationalism, Ethnic Conflict, and Rationality. *Perspectives on Politics*, 1(1), 85–99. <https://doi.org/10.2307/3687814>
- Widyawati, F., & Lon, Y. S. (2021). The catholic church and the covid-19 pandemic case study of bishop ordination in Ruteng, Flores, Indonesia. In *Journal of Law, Religion and State* (Vol. 8, Issues 2–3). <https://doi.org/10.1163/22124810-2020011>
- Yoga Pratama, A., Denny Firmanto, A., & Wijiyati Aluwesia, N. (2022). Urgensitas Pembinaan Orang Muda Katolik terhadap Bahaya Krisis Identitas. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2). <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.22>
- Yunarti, B. S. (2016). Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(2). <https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i2.31>